

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MENULIS PANTUN SISWA KELAS IV
SD NEGERI 015 PENYAGUAN**

Herlina, Hendri Marhadi, Otang Kurniaman

*herlinaaprisal@gmail.com. hendri_m29@yahoo.co.id. otang.kurniaman@gmail.com
081275390287*

Education Elementary School Teacher
Faculty of Teacher Training and Education Science
University of Riau

Abstact : *Based on preliminary observations in SD Negeri 015 Penyaguan found problems in the class IV. So the impact on student learning outcomes are still relatively low and does not meet the standards KKM (75). Based on these problems the preferred solution is to apply the Cooperative Learning Model Make a Match, Cooperative Learning Model Make a Match is one type of cooperative learning model that consists of a group studying heterogeneous and each student work together, discussing about work and understand lessons are given and can enhance students' learning activities. The formulation of the problem of this study is Are Applying Cooperative Learning Model of Make a Match can improve the ability to write rhymes class IV of SD Negeri 015 Penyaguan. The purpose of this research is to improve the ability to write rhymes class IV SD Negeri 015 Penyaguan by applying Cooperative Learning Model of Make a Match. This research is a classroom action research with two cycles in four meetings. Subjects were students IV class totaling 30 people, male 15 and female 15 people. This research data collection techniques are observation, study and documentation of test results. The results showed the activities of teachers in the first cycle obtained a score of 18 on the first meeting with less category and a score of 22 in the second meeting with the enough category. In the second cycle obtain a score of 26 in the first meeting with a good category and a score of 39 in the second meeting with a good category. Activities of students in the first cycle kuran obtain a score of 11 categories in the first meeting, and a score of 22 categories quite at the meeting 2. In the second cycle increased by a score of 28 categories of good and in the first meeting, and a score of 36 categories splendidly at the meeting to 2. Mastery learning classical I was 70% and the second cycle increased to 88%. The conclusion of this study is through the implementation of cooperative learning model make a match can improve the ability to write rhymes class IV SD Negeri 015 Penyaguan. Advice given that teachers should use cooperative learning model of make a match and varied media in the learning process.*

Keyword : *Cooperative learning model of make a match and improve the ability to write rhymes.*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PANTUN SISWA KELAS IV SD NEGERI 015 PENYAGUAN

Herlina, Hendri Marhadi, Otang Kurniaman

*herlinaapprisal@gmail.com. hendri_m29@yahoo.co.id. otang.kurniaman@gmail.com
081275390287*

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak: Berdasarkan pengamatan awal di SD Negeri 015 Penyaguan ditemukan masalah dalam pembelajaran di kelas IV. Sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang masih tergolong rendah dan tidak memenuhi standar KKM (75). Berdasarkan permasalahan tersebut solusi yang dipilih adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari kelompok belajar heterogen dan setiap siswa saling bekerja sama, berdiskusi dalam mengerjakan tugas dan memahami pelajaran yang diberikan dan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah Apakah Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan kemampuan menulis pantun siswa kelas IV SD Negeri 015 Penyaguan Kecamatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis pantun siswa kelas IV SD Negeri 015 Penyaguan dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan dua siklus dalam empat kali pertemuan. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 30 orang, laki-laki 15 orang dan perempuan 15 orang. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dengan observasi, tes hasil belajar dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas guru pada siklus I memperoleh skor 18 pada pertemuan I dengan ketgori kurang dan skor 22 pada pertemuan 2 dengan kategori cukup. Pada siklus II memperoleh skor 26 pada pertemuan I dengan ketegori baik dan skor 39 pada pertemuan ke 2 dengan kategori baik sekali. Aktivitas siswa pada siklus I memperoleh skor 11 ketegori kuran pada pertemuan I, dan skor 22 kategori cukup pada pertemuan 2. Pada siklus II meningkat skor 28 kategori baik dan pada pertemuan 1, dan skor 36 kategori baik sekali pada pertemuan ke 2. Ketuntasan belajar klasikal I adalah 70% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 88%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan kemampuan menulis pantun siswa kelas IV SD Negeri 015 Penyaguan pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Saran yang diberikan yaitu guru hendaknya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan media yang bervariasi dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci : Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, kemampuan menulis pantun.

PENDAHULUAN

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang kurang menarik bagi siswa, bahwa pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang tidak menarik, membosankan, sulit dan lain-lain yang menunjukkan sebenarnya siswa tidak menyukai pelajaran tersebut. Hal ini terjadi karena siswa menganggap pelajaran bahasa Indonesia hanya sebagai pelajaran yang lebih bersifat pemahaman. Hal ini dapat menjadi lebih sulit lagi jika guru mengajarkannya monoton dan tidak menggunakan media pembelajaran. Di dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, sering ditemui siswa yang sulit menerima atau menangkap materi pelajaran yang diberikan guru karena daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan guru bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang dan ada yang lambat. Selain hal tersebut, juga disebabkan karena guru kurang bisa memilih model mengajar yang tepat untuk suatu materi pelajaran sehingga kadang-kadang siswa di dalam ruang kelas banyak yang mengantuk dan mudah jenuh.

Dari pengamatan yang dilakukan di SD Negeri 015 Penyaguan, Kecamatan Batang Gansal, Kabupaten Indragiri Hulu terdapat indikasi-indikasi yang membuat pelaksanaan pembelajaran yang efektif, seperti :

1. Siswa tidak bergairah dalam mengikuti pelajaran,
2. Siswa mudah mengantuk dan tertidur di kelas
3. Siswa tidak mau bertanya ataupun mengeluarkan pendapat
4. Siswa selalu ribut (berbicara dengan siswa lain)

Sehubungan dengan hal di atas menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa, terbukti tingkat penguasaan materi yang diajarkan kepada siswa sebagian besar berada di bawah Kreteria Ketuntasan Menimal (KKM) yang di tetapkan sekolah yakni 75 untuk pelajaran bahasa Indonesia melihat dari permasalahan diatas tersebut peneliti menerapkan model pembelajaran koperatif *make a match* dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Metode pembelajaran kooperatif model *Make a match* dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Model pembelajaran *Maka a Match* artinya model pembelajaran mencari pasangan. Setiap siswa mendapat sebuah kartu (bisa soal atau jawaban) lalu secepatnya mencari pasangan yang sesuai dengan kartu yang ia pegang. Suasana pembelajaran dalam model pembelajaran *make a match* akan riuh, tetapi sangat asik dan menyenangkan. Langkah-langkah metode *make a match* adalah sebagai berikut :

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
2. Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban.
3. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
4. Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya.
5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
6. Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal/ jawaban) akan mendapatkan hukuman yang telah disepakati bersama.
7. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikianlah seterusnya.

8. Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok.
9. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pembelajaran.

Dengan menggunakan metode *make a match* diharapkan dapat meningkatkan menulis pantun siswa yaitu melalui hasil yang dicapai dan merupakan skor atau angka yang diperoleh siswa terhadap materi yang diterima ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah penggunaan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan kemampuan menulis pantun pada siswa kelas IV di SDN 015 Penyaguan. Tujuan yang ingin dicapai peneliti melalui penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis pantun siswa kelas IV SD Negeri 015 Penyaguan dengan penerapan model pembelajaran *make a match*. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat :

1. Bagi siswa penerapan metode pembelajaran *make a match* diharapkan mampu mengurangi kejenuhan siswa terhadap penyampaian materi melalui metode yang kurang bervariasi dan meningkatkan siswa dalam kemampuan menulis pantun.
2. Bagi guru dengan menggunakan metode *make a match* sebagai bahan informasi guru dalam memilih metode pembelajaran yang lebih tepat, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia.
3. Bagi sekolah, memperbaiki dan meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya dapat meningkatkan mutu sekolah.
4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai metode *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran pantun.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), PTK adalah Penelitian tindakan (action research) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. PTK berfokus pada kelas atau pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas ,bukan pada input kelas (silabus,materi dan lain-lain) ataupun output (hasil belajar) PTK khusus tertuju atau mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas Suharsimi Arikunto (2002). Penelitian ini dilaksanakan selama 2 siklus. Penelitian ini dilakukan di SDN 015 Penyaguan. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April 2016. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 015 Penyaguan semester Genap tahun pelajaran 2015/2016 sebanyak 30 orang yang terdiri dari 15 orang siswa laki – laki dan 15 orang siswa perempuan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah soal tes hasil belajar dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi aktivitas guru dan siswa dan teknik tes hasil belajar. Untuk mengukur presentase aktivitas guru dan siswa setiap pertemuannya digunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = presentase

F =Jumlah aktivitas yang di peroleh

N= Jumlah maksimal

Adapun pengkategorian data aktivitas guru dan siswa, dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Aktivitas Guru dan Siswa

Interval	Kategori
91-100	Sangat Baik
71-90	Baik
61-70	Cukup
Kurang dari 60	Kurang

Analisis data tentang hasil belajar bahasa Indonesia dilakukan dengan melihat ketuntasan individu dan ketuntasan kasikal. Persentase ketuntasan belajar siswa secara individu dan klasikal dihitung dengan rumus:

1. Hasil Belajar

Menentukan nilai hasil belajar siswa dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

S = Nilai yang diharapkan

R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = Skor maksimum dari tes tersebut

Sumber : Ngalim Purwanto, 2008

2. Nilai rata-rata kelas

Dalam menentukan nilai rata-rata kelas dengan menggunakan rumus berikut :

$$M = \sum \frac{x}{N}$$

Keterangan:

M = Nilai rata-rata kelas

X = Jumlah nilai-nilai seluruh siswa

N = Banyaknya siswa

3. Peningkatan Hasil belajar siswa

Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan peningkatan hasil belajar siswa dengan rumus :

$$P = \frac{POSTRET - BASRate}{BASE RATE} \times 100$$

Keterangan:

P : Presentase peningkatan

Postret : Nilai sesudah diberi tindakan

Baserate : Nilai sebelum diberi tindakan

4. Ketuntasan Klasikal kelas itu dikatakan tuntas

Adapun rumus yang dipergunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal adalah sebagai berikut:

$$KK = \frac{JS}{SS} \times 100$$

Keterangan

KK= Ketuntasan Klasikal

JS = Jumlah siswa yang tuntas

SS = Jumlah Siswa Seluruhnya

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Ativitas Guru

Aktivitas guru dalam pengamatan ini terdiri dari dua kali pertemuan untuk tiap siklusnya. Berdasarkan hasil observasi yang pengamat lakukan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif *make a match* dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus I, dan Siklus II

No	Aspek	SIKLUS I		SILUS II	
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
1	Jumlah skor	18	22	26	36
2	Presentase	45%	55%	70%	97%
3	Kategori	Kurang	Cukup	Baik	Baik Sekali

Aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I adalah 45% dikategorikan kurang, pada pertemuan kedua siklus I 55% ini dikategorikan cukup, hal ini dikarenakan guru belum maksimal dalam membimbing dan memperhatikan siswa dalam berdiskusi. Pada pertemuan pertama siklus II 70% dikategorikan baik dan pada pertemuan kedua siklus II 97% dikategorikan baik sekali, ini dikarenakan guru sudah memberikan penguatan terhadap materi yang dipelajari sehingga diskusi berjalan dengan tertib.

Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa yang diperoleh selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* di kelas IV SD Negeri 015 Penyaguan terdiri dari empat pertemuan dan dua kali ulangan harian, siklus satu terdiri dari dua pertemuan dan siklus ke II terdiri dari dua kali pertemuan . Kemudian data tersebut diolah dan dibahas dalam bentuk tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I, dan Siklus II

Aspek	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
Jumlah skor	11	22	28	36
Presentase	32%	63%	71%	88%
Kategori	Kurang	Cukup	Baik	Baik Sekali

Aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I adalah 32% dikategorikan kurang, pada pertemuan kedua siklus I 63% ini dikategorikan cukup, ini dikarenakan dalam membentuk kelompok siswa masih banyak yang susah diatur dan jalan-jalan di kelas. Pada pertemuan pertama siklus II 71% dikategorikan baik dan pada pertemuan kedua siklus II 88% dikategorikan baik sekali, ini dikarenakan siswa sudah serius dan terbiasa serta memperhatikan dengan sungguh-sungguh.

Peningkatan Menulis Pantun

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis pantun siswa pada siklus I dan siklus II pada tahun 2015/2016 diadakan analisis terhadap hasil ulangan harian siklus untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara individual dan kalsikal. Ketuntasan kemampuan menulis pantun siswa dari ulangan harian siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Adapun data tentang peningkatan menulis pantun dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4 Peningkatan Menulis Pantun Siswa

No	Data	Jumlah Siswa	Rata-rata
1	SD	30	69,4
2	UH 1	30	78,6
3	UH 2	30	81,5

Terlihat rata-rata dari skor dasar ke siklus I meningkat dari 69,4 menjadi 78,6 dari siklus I ke siklus II menjadi 81,5.

Pembahasan

Berdasarkan data tentang ketercapaian yang dilakukan guru ditemukan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan perubahan kemampuan menulis pantun, aktivitas guru dan siswa. Adapun alasan meningkatnya kemampuan menulis pantun ini adalah karena adanya kerjasama yang baik antara guru dan siswa. Guru selalu berusaha untuk memperbaiki disetiap kesalahan dalam pertemuan berikutnya. Sedangkan siswa selalu diberi bimbingan dengan sabar agar selalu aktif dalam mengikuti setiap pembelajaran dari hasil penelitian yang ada dapat kita lihat bahwa peningkatan terdapat pada kegiatan guru dan siswa.

Meningkatnya kemampuan menulis pantun siswa ini dipengaruhi oleh aktivitas guru dan siswa. Pada siklus I pertemuan I skor aktivitas guru dan siswa 45% kategori kurang. Pada pertemuan kedua aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan sebesar 55% dengan kategori cukup. Pada siklus I ini guru dan siswa sudah melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, tetapi masih banyak kekurangan dalam penguasaan kelas. Pertama pengelolaan waktu kurang efisien guru kurang aktif dalam penguasaan kelas sehingga suasana kelas menjadi ribut sama halnya ketika pembentukan kelompok belajar, guru kurang bisa mengatur siswa sehingga siswa banyak yang berjalan-jalan saat pembentukan kelompok. Dalam hal ini sebaiknya guru harus bisa terlibat langsung dalam proses pembelajaran agar pendidikan dapat tercapai sesuai tujuan.

Pada siklus II pertemuan pertama skor aktivitas guru dan siswa 71% kategori baik. Pada pertemuan kedua aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan sebesar 88% dengan kategori baik sekali. Pada siklus ini guru dan siswa sudah melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan baik. Karena guru dan siswa sudah mengerti dan terbiasa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, oleh karena itu proses pembelajaran berjalan lancar dan kelas menjadi aktif. Pada penelitian ini terlibat aktivitas siswa semakin meningkat karena pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini ada beberapa aktivitas yang dilakukan siswa antara lain, kesiapan siswa dalam mengikuti apersepsi, siswa mendengarkan dengan sungguh-sungguh penjelasan guru dalam menyampaikan informasi pembelajaran, siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara kooperatif. Analisis data tentang ketercapaian secara individu dan klasikal diperoleh fakta terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM berdasarkan data awal, ulangan harian siklus I, dan ulangan harian siklus II. Model pembelajaran kooperatif dapat membuat siswa untuk berfikir aktif selama proses pembelajaran dan saling membantu dalam memecahkan masalah-masalah dalam kelompok. Menurut Johnson 1994 (Dalam Trianto) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok.

Hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan kemampuan menulis pantun sesuai dengan hipotesis yaitu jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* maka

dapat meningkatkan kemampuan menulis pantun siswa kelas IV SD Negeri 015 Penyaguan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan kemampuan menulis pantun siswa kelas IV SD Negeri 015 Penyaguan Kecamatan Batang Gansal ini dapat dilihat dari :

1. Aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama yaitu 45% meningkat pada pertemuan kedua menjadi 55%. Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas guru yaitu 70% mengalami peningkatan menjadi 97% pada pertemuan kedua. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama dengan persentase 33% meningkat pada pertemuan kedua menjadi 63%. Siklus II pertemuan pertama aktivitas siswa adalah 71% meningkat pada pertemuan kedua menjadi 88%.
2. Setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siswa kelas IV SD Negeri 015 Penyaguan, maka terjadi peningkatan dari data awal rata-rata 69,4 meningkat pada siklus I dengan rata-rata 78,6 dan pada siklus II juga mengalami peningkatan yaitu 81,3.

Rekomendasi

Berdasarkan simpulan dalam penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengajukan rekomendasi sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat digunakan dalam berbagai pembelajaran terutama pada tingkat Sekolah Dasar. Dengan penggunaan model *make a match* dapat mengaktifkan siswa.
2. Sebaiknya guru harus memiliki pengetahuan tentang berbagai variasi dalam mengajar seperti penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono.2011.*Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Pustaka Belajar. Yogyakarta
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Alfabeta. Bandung
- Miftahul Huda. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Pustaka Belajar. Yogyakarta

Purwaning Galih dan Darisman. 2015. *Bahasa Indonesia*, Yudistira. Bogor

Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru*. PT. Rajagrafindo Persada. Depok

Slavin. 2011. *Cooperative Learning Teori. Riset dan Praktik*. Nusa Media. Bandung

Suharsimi Arikunto dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. PT. Bumi Aksara. Jakarta